

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

UNFCCC yang terbentuk pada tahun 1992 diharapkan menjadi rezim internasional yang berbasis pada penanganan perubahan iklim di dunia. UNFCCC menjadi perhatian khusus dengan upaya mendukung strategi *Sustainable Development Goals* (SDGs). UNFCCC berupaya untuk membantu negara-negara di Pasifik Selatan dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi perubahan iklim, memaksimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Namun, seiring berjalannya waktu, rezim yang berjalan mengalami hambatan secara internal dengan adanya kepentingan ekonomi dan politik yang dimiliki oleh aktor-aktor *superpower*. Sehingga, isu perubahan iklim menjadi isu yang tidak bisa diselesaikan dengan mudah tanpa rezim yang cakap dalam mengatur regulasi bagi para anggota rezim. Melihat kenyataan ini, perubahan iklim akan terasa berdampak buruk pada negara-negara di kawasan Pasifik Selatan. Implementasi kebijakan dalam UNFCCC, seperti Protokol Kyoto yang telah disepakati tidak disanggupi oleh para negara anggota rezim yang meratifikasi rezim perubahan lingkungan tersebut. Dampak yang terjadi seperti krisis bencana alam, kerugian ekonomi dan materiil, wabah penyakit dan deklarasi Majuro sebagai upaya kesadaran moral para pemimpin dunia agar serius dalam menangani iklim di kawasan Pasifik Selatan. Upaya untuk melakukan rencana pembangunan berkelanjutan tengah dilakukan dengan berbagai cara, termasuk bantuan dari pihak asing melalui negara-negara lain agar mereka bisa bertahan hidup dan memikirkan solusi masa depan wilayahnya yang terdampak oleh perubahan iklim.

Pemerintah dan juga masyarakat bersinergi untuk bersatu dan mendukung berbagai upaya organisasi internasional di kawasan Pasifik untuk bekerjasama dalam mengatasi perubahan iklim.

Dari ketiga interaksi rezim, Utilitarian, Normatif, dan Ideasional, negara-negara di kawasan Pasifik Selatan seperti Vanuatu, Kiribati, dan Nauru memiliki tantangan dalam perubahan iklim, sehingga implementasi UNFCCC belum dapat diatasi dalam mekanisme insentif, hukum dan legitimasi internasional, serta peningkatan kesadaran dan kepedulian sosial dapat merefleksikan hasil dari tantangan implementasi UNFCCC di kawasan Pasifik Selatan dalam upaya adaptasi perubahan iklim, terutama dalam interaksi Utilitarian dengan mekanisme insentif berupa efisiensi dan eksternalitas biaya, bahwa kesulitan keuangan merupakan tantangan yang paling dominan masih menjadi mimpi nyata bagi Pasifik Selatan agar tetap bertahan dari dampak perubahan iklim.

5.2 Saran

Setelah mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian terkait tiga mekanisme interaksi rezim dengan menganalisis tantangan implementasi rezim UNFCCC dalam mengatasi perubahan iklim di kawasan Pasifik Selatan, peneliti dapat memberikan beberapa saran terhadap penelitian berikutnya. Pertama, data yang ditampilkan dari berbagai sumber dalam menganalisis tantangan rezim memang masih belum banyak ditemukan, karena di kawasan Pasifik Selatan masih belum memiliki data ilmiah yang luas, sangat jarang data berkaitan dengan tantangan dalam implementasi rezim, kebanyakan program-program yang sudah dijalankan dengan baik, tanpa data analisis dari sisi negatifnya. Sulit untuk mencari data terkait tantangan suatu rezim di berbagai sumber. Kedua, sangat

disarankan untuk mencari data rincian analisis keuangan untuk menanggulangi permasalahan perubahan iklim di kawasan Pasifik Selatan, untuk melihat apakah sudah cukup dan sesuai atau masih kurang pendanaan negara-negara kawasan Pasifik Selatan terkait adaptasi perubahan iklim, hanya ditemukan data berbagai bantuan dari pihak asing. Sehingga penulis masih menemukan hipotesis awal bahwa negara-negara di kawasan Pasifik Selatan masih kesulitan dengan pendanaan terkait adaptasi perubahan iklim.

